



## MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA HIBUA LAMO UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA

Jerizal Petrus , Sugiyo, Imam Tajri

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2012  
Disetujui September 2012  
Dipublikasikan November 2012

*Keywords:*

social intelligence  
culture values of Hibua Lamo  
- based guidance group model


### Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Penelitian ini desain penelitian *Educational Research and Development*, dengan jumlah sampel sebanyak 10 siswa dipilih secara purposive sampling. Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo yang dikembangkan merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai budaya Hibua Lamo, yang dapat membantu anggota kelompok untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi secara bertanggung jawab yang dapat menumbuhkan perasaan, pikiran, wawasan, dan perilaku yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Tingkat kecerdasan sosial sebelum bimbingan kelompok adalah 23,6% dan setelah bimbingan kelompok meningkat menjadi 35,8%. Terjadi peningkatan sebesar 12,2%. Peningkatan tersebut terjadi pada semua aspek kecerdasan sosial. Hasil uji statistik t-test menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)/asymptotic significance* untuk uji dua sisi adalah 0,000, artinya bahwa bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

### Abstract

*The purpose of the study was to generate an effective guidance group model based on cultural values of Hibua Lamo in order to enhance students' social intelligence. This research of the study utilized Educational Research and Development design, where the total of sample is 10 students who are selected based on the purposive sampling. Culture Values Hibua Lamo-based Guidance Group – Based Model developed is the development process of providing assistance to individuals through group atmosphere based on the cultural values of Hibua Lamo by counselor, who helps the group members socialize and interact from one to another in responsive way by fostering sense, thoughts, view, and good behavior. The results of the study showed that the cultural values of Hibua Lamo-based group guidance model is proven to be effective in enhancing students' social intelligence. Level of students' social intelligence in the prior of the group guidance was 23.6%; after taking the group guidance, it was increased to 35.8%. There is increase of 12.2% which existed in all aspects of social intelligence. Thus, the results of the statistic t-test showed Asymp value. Sig. (2-tailed) / asymptotic significance for two-sided test is 0.000, which meant that cultural values of Hibua Lamo-based guidance group model is effective in enhancing students' social intelligence*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
Email: [jurnalpps@unnes.ac.id](mailto:jurnalpps@unnes.ac.id)

ISSN 2252-6889

## Pendahuluan

Dalam kaitannya dengan usaha pencegahan masalah pribadi dan lingkungan sosial, maka dipandang layanan yang tepat adalah bimbingan kelompok. Layanan ini dipandang tepat karena dalam kelompok setiap individu diharapkan saling belajar dan berinteraksi dalam mengasah kemampuan interpersonalnya. Pendek kata dalam kelompok siswa mampu membangun hubungan yang baik antara individu yang satu dan lainnya. Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang paling banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak orang yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide, gagasan, pendapat serta pengalaman dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Dalam pengamatan peneliti tentang pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok di SMA Kristen Tobelo nampaknya belum berjalan maksimal. Untuk membuktikan hal tersebut maka peneliti mencoba membandingkan dengan program bimbingan dan konseling yang disusun ditemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling dijadwalkan dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran atau 45 menit untuk 1 kelas dalam 1 minggu. Oleh karena itu bimbingan kelompok tidak diprogramkan secara tetap untuk dilaksanakan. Hal ini diakui oleh guru pembimbing SMA Kristen Tobelo, bahwa bimbingan kelompok belum mendapat porsi yang ideal dalam pelaksanaannya. Dengan demikian bimbingan kelompok di SMA Kristen Tobelo belum pernah dilaksanakan.

Berdasarkan informasi yang diterima dari guru pembimbing menjelaskan bahwa; adanya gangguan-gangguan siswa dalam berelasi di sekolah, seperti kurangnya rasa percaya diri dalam bergaul dan berkomunikasi, kurang mampu beradaptasi dan kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebaya serta guru di sekolah, dan masih banyak siswa yang cenderung tidak aktif (diam) jika diberi kesempatan untuk bertanya atau berkomentar dalam proses belajar mengajar. Kurangnya kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan yang efektif dalam suatu interaksi sosial sehingga permasalahan tersebut tidak menghambat relasi sosial yang telah dibangun. Kurangnya kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Berdasarkan hasil analisis yang

dilakukan berdasarkan indikator kecerdasan sosial yang diklasifikasikan dalam klasifikasi sangat rendah, rendah, sedang/rata-rata, tinggi dan sangat tinggi, ditemukan bahwa ada 9,3% siswa memiliki kecerdasan sosial rendah, 48,5% sedang/rata-rata, 33,0% tinggi dan 9,3% sangat tinggi. Terjadinya perilaku-perilaku seperti yang dijelaskan di atas dalam diri siswa remaja salah satu hal yang diasumsikan karena siswa memiliki kecerdasan sosial yang rendah. Siswa yang tidak mampu merespon dan mencerna secara baik situasi lingkungannya dengan mudah terjerumus pada perilaku-perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan norma dan etika sosial budaya.

Memperhatikan karakteristik budaya, SMA Kristen Tobelo adalah salah satu sekolah di kota Tobelo memiliki siswa yang hidup dalam tradisi budaya sama yaitu budaya Hibua Lamo. Dalam budaya ini sangat kaya dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kekerabatan dan kesetaraan yang saling menghargai antara sesama. Nilai-nilai terkandung dalam budaya Hibua Lamo antara lain; nilai *O dora*, yang berarti kasih sayang, memiliki makna mendalam sebagai dasar hubungan saling mengasihi antar sesama dan juga diri sendiri. *O hayangi*, yang berarti kasih sayang yang terwujud dalam sikap tolong menolong. *O baliara*, yang berarti saling peduli, saling menopang, saling melayani, dalam rangka menciptakan suasana yang harmonis. *O adili* artinya keadilan yang didalamnya mengandung makna kesetaraan derajat, harkat dan martabat. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur-unsur pokok yang melekat dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hubungan dengan nilai-nilai dimaksud adanya keistimewaan yang dimiliki dalam sikap hidup bermasyarakat yakni hubungan antar sesama selalu dijunjung tinggi melalui falsafah "*Ngone O Ria Dodoto*" (satu ibu atau sekandung). Falsafah ini mengandung makna yang sangat mendalam dimana semua manusia memiliki kesamaan derajat di dunia tanpa ada perbedaan. Nilai-nilai tersebut telah terkover seluruh tata krama masyarakatnya yang sangat penting bagi segala tingkah laku masyarakat secara komunal maupun individu.

Berdasarkan pada kekuatan budaya itulah maka lahir pemikiran dan usaha untuk menemukan sebuah model bimbingan kelompok yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Oleh karena penelitian ini diberi judul: "model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya hibua lamo untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa" (penelitian pada siswa sma kristen tobelo, kabupaten halmahera utara-

maluku utara).

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Kristen Tobelo; Ditemukannya model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMA Kristen Tobelo; Mengetahui tingkat keefektifan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMA Kristen Tobelo.

### Metode

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya rumusan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivistik dengan metode dan desain penelitian pengembangan (*research and development*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah Borg dan Gall, dengan penyederhanaan langkah-langkah menjadi tiga tahap (Samsudi, 2009) yaitu: tahap studi pendahuluan; tahap pengembangan model; model akhir.

Dalam penelitian ini melalui beberapa tahap dengan subyek yang berbeda. Pada tahap studi pendahuluan, subyek yang dipilih adalah siswa kelas XI yang berjumlah 97 siswa yang ditentukan secara acak dengan teknik *stratified propotional random sampling*. Pada tahap pengembangan dan validasi subyeknya adalah pakar bimbingan dan konseling sebanyak tiga orang. Karena pertimbangan jumlah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok maksimal 10 orang, maka pada tahap uji coba model subyeknya sebanyak 10 orang yang ditentukan secara purposive.

Pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara. Karena itu instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data ini menggunakan pedoman wawancara. Pada tahap pengembangan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo juga digunakan teknik yang sama untuk menginterpretasi hasil *focus group discussion*, untuk itu maka perlu adanya instrumen yang dalam penelitian ini disebut lembar validasi ahli dan praktisi. Pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan skala kecerdasan sosial untuk mengetahui profil kecerdasan sosial siswa sebelum dan sesudah diadakan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, maka teknik analisa data pun dilakukan secara terpadu. Analisa data kualitatif akan dilakukan dengan analisis deskriptif terkait dengan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo. Adapun dimensi-dimensi yang akan dianalisis secara deskriptif yaitu: rumusan judul, penggunaan istilah, sistematika model, rumusan model, rumusan komponen model, rumusan kompetensi konselor, kesesuaian antara komponen dan model, struktur intervensi, garis besar sesi intervensi, teknik evaluasi dan rumusan indikator keberhasilan.

Membuktikan hipotesis dari penelitian ini maka setelah melakukan layanan (*treatment*) tersebut, maka peneliti perlu melakukan tes untuk mengukur perkembangan kecerdasan sosial siswa berkenaan dengan model bimbingan kelompok yang dirumuskan. Pengukuran ini akan menggunakan skala kecerdasan sosial. Menguji hasil pengukuran tersebut teknik yang digunakan adalah uji beda rata-rata (*t-test*). Teknik analisa data statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik karena subyek penelitian ini hanya 10 orang. Lebih lanjut analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 18.00 for windows.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian empirik pada studi pendahuluan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Kristen Tobelo telah diketahui bahwa: bimbingan kelompok di SMA Kristen Tobelo belum dilaksanakan, dikarenakan beberapa hambatan baik dari segi sarana dan prasarana, waktu, biaya, siswa, guru pembimbing/konselor, dukungan stakeholders dan sebagainya. Oleh karena itu secara khusus bimbingan kelompok dengan tema yang bernuansa nilai-nilai budaya Hibua Lamo belum pernah dilaksanakan. Terlepas dari pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Kristen Tobelo, hasil tes psikologi tentang kecerdasan sosial siswa menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang memiliki kecerdasan sosial masih berada dibawah rata-rata. Dari 97 siswa kelas XI yang diberi tes psikologis menunjukkan ada 9,3% siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang sangat baik atau sangat tinggi, 33,0% siswa memiliki kecerdasan sosial baik atau tinggi, 48,5% memiliki kecerdasan sosial rata-rata atau sedang, dan 9,3% siswa memiliki kecerdasan sosial rendah. Dari hasil tersebut menunjukkan perlu adanya upaya bantuan bagi siswa agar mereka dapat mengatasi

**Tabel 1.** Hasil Uji Coba Lapangan Perubahan Tingkat Kecerdasan Sosisl Siswa nntara Pree-Test dan Post-Test

No	Indikator		Kriteria			Keterangan
			Pree-Test	Post-Test	Perubahan	
1	<i>Self awareness</i> (kesadaran diri)	Σ	11.1	15.9	4.8	Kenaikan KS pada Aspek 1 terjadi kenaikan sebesar 4.0%
		%	9.4	13.4	4.0	
2	<i>Understandig of social ethic and situation</i> (pemahaman terhadap situasi dan etika sosial)	Σ	26.9	37.5	10.6	Kenaikan KS pada Indikator 2 terjadi kenaikan sebesar 8.9%
		%	22.7	31.6	8.9	
3	<i>Empathy</i> (empati)	Σ	19.1	25.2	6.1	Kenaikan KS pada Indikator 1 terjadi kenaikan sebesar 5.1%
		%	16.1	21.2	5.1	
4	<i>Prosocial</i> (kemampuan bererilaku secara sukarela yang ditunjukkan kepada orang lain dan memberi manfaat positif	Σ	27.6	36.8	9.2	Kenaikan KS pada Indikattor 1 terjadi kenaikan sebesar 7.7%
		%	23.3	31.0	7,7	
5	Effective communica-tion	Σ	34.0	47.7	13.7	Kenaikan KS pada Indikator 1 terjadi kenaikan sebesar 14.6%
		%	28.6	40.2	14.6	
	Skor Kecerdasan Sosial Siswa	Σ	11.8	17.9	61.0	Kenaikan kecerdasan sosial berdasarkan skor total terjadi kenaikan sebesar 12.2%
		%	23.6	35.8	12.2	

masalah serta dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

Tidak tersedianya program bimbingan kelompok yang disusun secara sistematis sehingga mengakibatkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan sosial belum dapat dilaksanakan. Selain beberapa alasan yang disampaikan di atas, guru pembimbing membutuhkan sebuah model pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa yang tepat dan efektif.

Bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada siswa melalui suasana kelompok dengan berlandaskan

pada nilai-nilai budaya Hibua Lamo. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya Hibua Lamo diharapkan siswa dapat memahami dan memaknai seluruh perilaku mereka sehari-hari serta dapat menghadapi masalahnya secara lebih arif dan bijaksana. Oleh karena itu, dalam proses pemberian layanan ini kondisi yang tercipta seyogianya memungkinkan setiap siswa bisa belajar dan berpartisipasi aktif serta dapat berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, perasaan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam mencegah timbulnya masalah sebagai upaya pengembangan diri.

Melalui bimbingan kelompok diharapkan terjadi proses pembelajaran melalui pengalaman bimbingan kelompok yang dibagikan oleh setiap



anggota kelompok untuk pemecahan masalah. Dengan demikian seyogianya setiap anggota kelompok mampu memahami dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai etika sosial budaya yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, diharapkan individu memiliki sensitivitas yang tinggi untuk memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

Dalam perspektif budaya Hibua Lamo tujuan bimbingan kelompok ini adalah untuk menumbuhkembangkan semangat persaudaraan, kekeluargaan, kekerabatan dan kesetaraan yang saling menghargai satu dengan yang lainnya diantara siswa sebagaimana makna falsafah Hibua Lamo yaitu Nanga Tau Mahirete atau dengan sebutan lain Ngone O'Ria Dodoto.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kecerdasan sosial siswa karena adanya perubahan yang signifikan dari kondisi awal (pre-test) dan kondisi sesudah perlakuan (post-test) sebesar 12.2%. Dari hasil uji statistik t-test juga menunjukkan nilai signifikan atau probabilitas <0.000. Selain itu, dampak positif juga dirasakan oleh guru pembimbing dan seluruh komponen sekolah karena adanya sebuah terobosan dalam hal peningkatan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan baru dalam bimbingan dan konseling umumnya dan secara khusus bimbingan kelompok.

Kaitannya dengan proses penyelenggaraan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo sehingga dapat berjalan dengan baik dan efektif karena dalam kegiatan kelompok suasana yang tercipta sebagaimana yang ditegaskan oleh Johnson (2012) adalah suasana yang membangkitkan rasa persamaan, saling memiliki, perhatian, dukungan, penerimaan dan bantuan. Setiap anggota kelompok menggunakan anggota kelompok lain sebagai cermin untuk merefleksikan diri. Oleh karena itu anggota kelompok lain akhirnya menjadi sumber yang digunakan untuk memahami diri. Dengan suasana seperti itu setiap anggota kelompok sadar bahwa masalah mereka adalah masalah bersama yang perlu dibagikan kepada lainnya.

Sehubungan dengan hal itu Hartinah (2009) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok yang baik apabila didalamnya diwarnai dengan semangat yang tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta rasa saling mem[ercayai

diantara anggota-anggotanya. Suasana seperti itu akan terwujud apabila setiap anggota kelompok saling bersikap sebagai kawan, menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia pada kelompok, serta mau berkerja keras dan berkorban untuk kelompok.

Selanjutnya, Prayitno (2004) secara umum menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan Bimbingan Kelompok, hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara; pikiran yang suntuk, buntu atau beku dicairkan dan didinamikkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, mulai dari tahap penelitian pendahuluan hingga tahap uji coba model untuk mengetahui keefektifan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara umum bimbingan kelompok di SMA Kristen Tobelo belum pernah dilaksanakan. Hasil studi pendahuluan pada kelas XI sejumlah 97 siswa diperoleh hasil 9,3% tingkat kecerdasan sosial sangat tinggi, 33,0% tingkat kecerdasan sosial tinggi, 48,5% tingkat kecerdasan sosial sedang, 9,3% tingkat kecerdasan sosial rendah, dan 0% tingkat kecerdasan sosial sangat rendah.

Model bimbingan kelompok ini didasarkan pada dasar yang kuat yaitu pada nilai-nilai budaya Hibua Lamo sehingga model bimbingan kelompok ini dapat disusun secara sistematis. Komponen yang tersusun dalam model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo terdiri atas 9 komponen yaitu: 1) Rasional, 2) Tujuan, 3) Asumsi, 4) Target Intervensi, 5) Pemimpin Kelompok dan Kompetensi Penunjangnya, 6) Anggota Kelompok, 7) Tahap-Tahap Pelaksanaan, 8) Materi Layanan, dan 9) Evaluasi dan Indikator Keberhasilan.

Keefektifan model ini diuji dengan menggunakan t-test uji statistik non parametris. Hasil satatistik uji t signifikan dengan nilai uji statistik 20.224. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas<0.001. Pada uji statistik diatas

pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed) / asymptotic significance untuk uji dua sisi* tertera angka 0.000., itu berarti ada perubahan dalam pengertian terjadi peningkatan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Hibua Lamo.

#### **Daftar Pustaka**

- Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Jhonson, D.W & F.P. Jhonson. 2012. *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*. Jakarta: Indeks
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsudi, 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press